

PERAN GURU MENGAJI DALAM MENGATASI BUTA AKSARA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI TPQ HAQQUL YAQIN KELURAHAN PARANGTAMBUNG, KECAMATAN TAMALATE, KOTA MAKASSAR

Siti Nur Aisyah Fathin Shabariah Asnur¹, Samsuriadi², Ainun Jariah³
Universitas Muhammadiyah Makassar
sitinuraisyahfathin77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar di TPQ Haqqul Yaqin, Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Fokus penelitian meliputi metode yang digunakan guru mengaji, peluang dan tantangan yang dihadapi, serta perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak hingga sesuai tajwid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah dua guru mengaji yang membimbing 33 santri yang rata-rata berusia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru mengaji memiliki peran penting dalam membimbing anak dari buta aksara hingga lancar membaca Al-Qur'an, baik dari pengenalan huruf hijaiyah, pembiasaan membaca, maupun bimbingan tajwid. Metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti Iqra' untuk tahap awal, Dirosah bagi yang sudah lancar Iqra', dan Al-Qur'an bagi yang telah menyelesaikan Dirosah. Anak-anak yang awalnya buta aksara menunjukkan perkembangan signifikan, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik berkat bimbingan guru. Peluang yang dimiliki meliputi dukungan orangtua dan lingkungan, ketersediaan kitab dan tahapan yang jelas, dan motivasi anak. Tantangan berupa jumlah santri yang banyak, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta keterbatasan sarana.

Kata kunci: guru mengaji, buta aksara Al-Qur'an, anak usia sekolah dasar, peluang, tantangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar anak. Salah satu aspek utama dalam pendidikan agama adalah pengajaran Al-Qur'an. Sejak usia dini, anak-anak seharusnya diperkenalkan dengan Al-Qur'an agar mereka dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an perlu diajarkan sejak anak berada di usia sekolah dasar. Namun dalam kenyataannya, pengajaran Al-Qur'an di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Banyak sekolah yang lebih fokus pada pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam, sedangkan pembelajaran Al-Qur'an sering kali hanya diberi porsi kecil dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan banyak anak yang sudah berusia

sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan menjadi buta aksara.

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya." (Surah Al Baqarah ayat 121)

Ayat ini menjelaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, yang berarti mencakup tajwid, penghayatan makna, dan pengamalan. Ini sangat relevan dengan proses mengajarkan Al-Qur'an yang tidak sekadar teknik membaca, tapi juga pemahaman dan penanaman keimanan.

Buta aksara Al-Qur'an adalah ketidakmampuan anak-anak mengenali huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang harus segera diatasi karena kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan benar juga memungkinkan anak-anak untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat dalam Al-Qur'an (Nurfauzan, 2023).

Secara umum, masih banyak anak yang belum mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Masalah buta aksara Al-Qur'an ini juga dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar, meskipun mereka menerima pendidikan agama di sekolah, pengajaran membaca Al-Qur'an tidak diberikan dengan fokus dan mendalam. Selain dalam lingkungan sekolah, anak-anak juga seringkali tidak mendapatkan pengajaran Al-Qur'an di luar sekolah karena berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu atau kurangnya dukungan orang tua. Oleh karena itu, peran guru mengaji menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi masalah ini (Sartina et al., 2020) dan (Mahmuda, 2023).

Guru mengaji memiliki tugas untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang lebih fokus dan terstruktur. Guru mengaji mengajarkan anak-anak untuk mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Tajwid yang benar adalah kemampuan anak membaca Al-Qur'an dengan tepat sesuai makhraj huruf, sifat huruf, serta menerapkan hukum bacaan dasar seperti nun sukun, mim sukun, dan mad. Jadi meskipun belum sampai penguasaan tajwid tingkat lanjut, anak sudah menunjukkan bacaan yang sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh guru (Faradillah et al., 2024).

Guru mengaji juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu belajar dan sarana yang kurang memadai. Selain itu, kemampuan mengajar yang bervariasi antara guru juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan salah satu cara mengatasi buta aksara Al-Qur'an dengan menyesuaikan metode pengajaran terhadap anak. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru mengaji juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran (Syach, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar di TPQ Haqqul Yaqin kelurahan Parangtambung, kecamatan Tamalate, kota Makassar. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi metode yang digunakan oleh guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an, peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak hingga bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid yang benar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran penting guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an pada anak usia Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif dari proses belajar mengaji anak serta perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mengaji sebagai subjek penelitian dan hasil wawancara, observasi catatan perkembangan anak, serta foto atau video kegiatan mengaji sebagai dokumen penunjang dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria subjek adalah guru mengaji yang mengajar di TPQ Haqqul Yaqin, kelurahan Parang Tambung, kecamatan Tamalate, kota Makassar dan guru tersebut mengajar murid yang belum bisa membaca Al-Qur'an (buta aksara Al-Qur'an) hingga bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

Instrumen yang digunakan di penelitian ini yaitu : Lembar Wawancara, Lembar Observasi, dan Format Dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Wawancara yang bertujuan untuk menggali metode yang digunakan guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an, peluang dan tantangan selama proses pembelajaran, serta penilaian perkembangan kemampuan membaca murid hingga sesuai tajwid. Observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap dari metode wawancara. Uji validitas dilakukan melalui teknik berikut: Triangulasi data, Triangulasi sumber, dan Triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TPQ *Haqqul Yaqin* terletak di Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. TPQ ini berdiri atas dasar keinginan masyarakat setempat untuk menyediakan wadah pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah dasar. Lokasi TPQ berada di lingkungan padat penduduk yang mayoritas warganya beragama Islam. Hal ini menjadikan TPQ *Haqqul Yaqin* sebagai salah satu pusat pembelajaran Al-Qur'an yang penting bagi masyarakat sekitar.

TPQ ini memiliki sarana pembelajaran yang sederhana yaitu hanya menggunakan buku dan kartu kontrol tanpa ada papan tulis. Proses belajar mengajar dilakukan di lantai 2 masjid Haqqul Yaqin. Semua santri, baik laki-laki maupun perempuan, belajar bersama dalam ruangan tersebut. Tidak ada pembagian kelas khusus berdasarkan jenjang kemampuan membaca, sehingga seluruh santri tetap duduk bercampur. Meski demikian, kegiatan belajar tetap berjalan dengan sistem teratur yang diatur oleh guru mengaji, dalam hal ini guru mengaji mengajar dengan sistem privat yakni memanggil satu persatu santri dan memanggil 2 orang santri untuk membaca jika jumlah santri yang hadir cukup banyak.

Berdasarkan data dokumentasi, jumlah santri aktif yang belajar di TPQ *Haqqul Yaqin* adalah 33 orang, dengan rincian 15 perempuan dan 18 laki-laki. Usia mereka berkisar antara 6 hingga 12 tahun. Mereka berasal dari sekolah dasar negeri maupun swasta di sekitar Kelurahan Parang Tambung. Guru yang mengajar di TPQ

ini ada dua orang, yaitu ustadzah Dewi Samriah dan ustadzah Azizah. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan agama dan 5 tahun mengabdikan untuk mengajar Al-Qur'an di masjid Haqqul Yaqin. Kehadiran mereka berperan penting dalam membimbing anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peran Guru Mengaji

Guru mengaji di TPQ *Haqqul Yaqin* adalah tokoh utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Ustadzah Dewi Samriah dan Ustadzah Azizah mengajar secara sukarela namun dari pihak masjid tetap memberikan mukafah untuk mengajar mengaji di TPQ Haqqul Yaqin, selain itu ustadzah memiliki motivasi untuk mendidik generasi muda agar cinta Al-Qur'an. Ustadzah Dewi Samriah menjelaskan: *"Motivasi mengajar di TPQ ini paling utama adalah karena Allah. Kami juga ingin anak-anak sejak kecil sudah terbiasa dengan Al-Qur'an, apalagi mengajar mengaji pahalanya besar. Anak-anak juga kalau dari kecil tidak diarahkan, mereka bisa jauh dari Al-Qur'an. Terkait mukafah dulu TPQ ini mau tutup karena masalah biaya tapi saya masih meminta untuk mengajar anak-anak walaupun tanpa bayaran asal diberi tempat untuk tetap mengajar, kemudian diberikan izin oleh pihak masjid, hingga saya kira sudah tidak diberi bayaran lagi kedepannya tapi ternyata pihak masjid tetap memberikan mukafah"*

Sementara itu, Ustadzah Azizah menambahkan:

"Kami berusaha mendidik dengan sabar, karena mengajar anak kecil itu butuh ketelatenan. Tidak bisa dengan marah-marah, tapi harus tegas. Kalau tidak, anak-anak bisa tidak mau datang lagi."

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa guru mengaji memiliki kesadaran penuh bahwa mengajar anak-anak usia dini bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga soal pembentukan karakter dan kecintaan pada Al-Qur'an. Peran utama guru mengaji adalah sebagai pengajar yang membimbing anak dari kondisi buta aksara Al-Qur'an hingga mampu membaca dengan benar sesuai tajwid dasar. Guru mengaji menggunakan tiga kitab sebagai tahapan pembelajaran, yaitu Iqro' untuk tahap awal, Dirosah sebagai penguatan, dan mushaf Al-Qur'an sebagai tahap akhir. Guru juga menerapkan fleksibilitas, apabila seorang anak sudah lancar membaca dan stabil makhrjanya pada tahap Iqro', maka anak tersebut dapat langsung diarahkan membaca mushaf tanpa harus melalui Dirosah. Peran guru

sebagai pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga mengatur jalur belajar sesuai kemampuan masing-masing santri. Guru juga menerapkan metode Iqro' dengan latihan berulang untuk memastikan bacaan santri benar sejak awal.

Peran guru mengaji sebagai motivator terlihat dari upaya guru dalam menjaga semangat belajar santri. Mengingat anak-anak usia sekolah dasar cenderung cepat bosan, guru menggunakan cara-cara sederhana untuk mengembalikan fokus mereka, misalnya dengan memberikan aba-aba "duduk anak sholeh" ketika suasana kelas mulai ramai. Selain itu, guru juga sering memberikan pujian verbal seperti "bagus" atau "pintar" ketika santri berhasil membaca dengan tepat. Pujian tersebut menjadi bentuk motivasi positif yang menumbuhkan rasa percaya diri. Guru juga memberikan nasihat ringan yang mengaitkan belajar Al-Qur'an dengan pahala dan kasih sayang Allah, sehingga anak-anak terdorong untuk tekun berlatih. Peran ini sangat penting karena motivasi menjadi kunci agar santri tidak mudah menyerah dalam proses belajar.

Guru mengaji juga berperan sebagai pembimbing pribadi yang memberikan perhatian khusus kepada setiap santri. Hal ini diwujudkan melalui bimbingan individual, di mana setiap anak mendapat giliran membaca di hadapan guru selama beberapa menit. Guru akan langsung mengoreksi kesalahan bacaan, memberikan latihan remedial untuk anak yang mengalami kesulitan, serta menyediakan jalur percepatan bagi santri yang sudah lancar. Sebagai contoh, anak yang masih kesulitan membedakan huruf *ha* dan *kha* diberi latihan khusus sampai benar-benar paham perbedaannya. Sementara itu, santri yang sudah lancar akan langsung diarahkan ke mushaf agar tidak terhambat. Peran ini memastikan bahwa setiap santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Guru mengaji juga berperan sebagai mitra orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar santri. Bentuk kemitraan ini diwujudkan melalui komunikasi intensif antara guru dan orang tua, salah satunya lewat grup khusus yang beranggotakan guru mengaji dan wali santri. Melalui grup tersebut, guru menyampaikan perkembangan anak, memberi informasi seputar kegiatan pembelajaran, serta mengingatkan orang tua agar mendampingi anak berlatih membaca Al-Qur'an di rumah. Komunikasi ini membuat orang tua dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anaknya dan ikut serta memberikan dukungan. Meskipun

guru tidak memberikan tugas rumah, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak tetap menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan santri. Peran guru sebagai mitra orang tua tidak hanya sebatas di ruang kelas, tetapi juga melalui komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan.

Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat mengenai kewajiban menyampaikan dan mengajarkan petunjuk Allah.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

(Surah An-Nahl ayat 125)

Ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim, termasuk guru mengaji, adalah menyampaikan ajaran Allah dengan penuh hikmah, kelembutan, dan cara yang terbaik. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak menjadi salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan perintah dakwah tersebut, khususnya dalam menyelamatkan generasi dari kebutaan aksara Al-Qur'an.

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa kedudukan guru mengaji sangatlah mulia, karena mereka tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkannya kepada anak-anak agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya. Dengan demikian, peran guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an merupakan bagian dari perintah agama yang sangat ditekankan baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi.

Metode Guru Mengaji

Berdasarkan hasil observasi, guru mengaji di TPQ *Haqqul Yaqin* menggunakan metode Iqro' dengan sistem privat bergantian. Seluruh santri duduk bercampur, lalu ustadzah memanggil mereka satu per satu untuk maju membaca kitab masing-masing. Guru bisa memperhatikan bacaan setiap anak secara detail dan langsung memperbaiki apabila terjadi kesalahan.

Kitab yang digunakan dalam pembelajaran terdiri dari tiga tahap:

- 1) Iqro': digunakan untuk anak-anak yang baru mulai belajar mengenal huruf hijaiyah.
- 2) Dirosah: diperuntukkan bagi santri yang sudah menyelesaikan kitab Iqro', sebagai tahap persiapan menuju bacaan Al-Qur'an.
- 3) Al-Qur'an: untuk santri yang sudah lancar membaca.

Namun, sistem ini bersifat fleksibel. Guru mengaji menjelaskan bahwa ada santri yang setelah menyelesaikan kitab Iqro' langsung diperbolehkan membaca Al-Qur'an tanpa harus melalui kitab Dirosah, asalkan bacaan mereka sudah dianggap baik dan lancar.

Ustadzah Dewi Samriah menuturkan: *"Kalau anak yang bacaan Iqro' nya sudah bagus dalam hal makhraj dan sesuai tajwid, tidak perlu lewat Dirosah lagi. Setelah selesai Iqro' dan bacaannya sudah bagus, langsung kami kasih Al-Qur'an. Tapi kalau masih ragu-ragu, biasanya tetap lewat Dirosah dulu."*

Selain itu, guru mengaji menggunakan metode korektif langsung. Ketika santri salah membaca, guru segera memperbaiki, baik dari segi makhraj huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwid. Dengan demikian, anak tidak terbiasa dengan bacaan yang salah.

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan oleh guru mengaji di TPQ Haqqul Yaqin menggunakan metode Iqro', dari hasil observasi guru tidak membagi anak-anak dalam kelompok belajar tertentu, tetapi tetap membiarkan mereka duduk bercampur dalam satu ruangan. Sistem mengajar yang digunakan adalah sistem privat bergantian (satu per satu dipanggil maju membaca), sehingga guru dapat mengamati bacaan setiap santri sesuai dengan kitab yang digunakan.

Metode iqra' terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengenal huruf hijaiyah dan memulai membaca Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan lancar dan memperbaiki tajwid mereka (Zulfitra & Arif, 2019).

Kitab yang menjadi pedoman adalah Iqro' untuk tahap awal, Dirosah sebagai pengantar sebelum masuk Al-Qur'an, serta Al-Qur'an sebagai kitab utama setelah santri menyelesaikan tahap sebelumnya. Namun, guru tidak kaku dalam menerapkan urutan tersebut. Jika seorang santri menunjukkan pemahaman dan kemampuan membaca yang baik pada tahap Iqro', maka guru dapat langsung melompatkannya ke pembelajaran Al-Qur'an tanpa harus melewati Dirosah terlebih

dahulu. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas metode yang dipakai guru dalam mengatasi perbedaan kemampuan anak-anak.

Metode dalam pendidikan Islam sebaiknya diterapkan secara fleksibel, dengan memperhatikan perkembangan individu peserta didik (Pramita et al., 2025). Pendapat ini selaras dengan praktik yang dilakukan oleh guru di TPQ Haqqul Yaqin, di mana santri yang sudah mampu membaca dengan lancar tidak dihambat dengan proses bertahap yang panjang, melainkan diberikan kesempatan untuk segera membaca Al-Qur'an. Hal ini penting untuk menjaga motivasi anak agar tetap tinggi serta mempercepat pencapaian tujuan utama, yaitu mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

Sistem privat bergantian yang digunakan guru mengaji memiliki kelebihan, yaitu guru dapat mengetahui kemampuan santri secara langsung dan detail. Setiap kesalahan dapat segera diperbaiki pada saat santri membaca, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan berulang. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama ketika jumlah santri banyak. Dalam penelitian ini tercatat terdapat 33 santri (15 perempuan dan 18 laki-laki), sehingga guru harus bergantian mendengarkan bacaan satu per satu. Dalam kondisi ini, sebagian santri yang menunggu giliran sering kali tidak fokus, bahkan ada yang ribut dan berkeliaran di kelas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan sistem secara tunggal. Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan hal yang sama. Metode sorogan (dipanggil satu persatu) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi cenderung membuat kelas tidak terkendali jika jumlah murid terlalu banyak (Handayani & Suismanto, 2018). Oleh karena itu, guru di TPQ Haqqul Yaqin berusaha mengombinasikan metode ini dengan memanggil 2 santri bersamaan dan memberikan aba-aba "duduk anak sholeh" untuk mengontrol ketertiban kelas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode guru mengaji dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an di TPQ Haqqul Yaqin adalah metode Iqro' dengan sistem privat bergantian, disertai strategi kontrol kelas sederhana. Metode ini sesuai dengan kebutuhan santri yang beragam, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas.

Peluang Guru Mengaji

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa peluang yang dimiliki guru mengaji di TPQ *Haqqul Yaqin*, yaitu:

- 1) Dukungan orang tua: mayoritas orang tua antusias mendaftarkan anak mereka ke TPQ. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi keberlangsungan kegiatan mengaji.
- 2) Ketersediaan Kitab dan Tahapan yang Jelas: menggunakan buku Iqro', dirosah, dan Al-Qur'an dalam proses mengajar mengaji serta sistem yang digunakan konsisten yaitu privat bergantian dengan tahapan yang jelas.
- 3) Motivasi Anak untuk Belajar : anak yang memiliki giliran membaca memiliki kesadaran diri untuk fokus membaca bacaannya dan memperhatikan guru mengaji ketika dikoreksi.
- 4) Dukungan dari pihak TPQ *Haqqul Yaqin* : memberikan wadah dan tempat untuk guru mengaji dan tetap memberikan mukafah walaupun sebelumnya TPQ sudah hamper ditutup.
- 5) Dukungan dari masyarakat setempat : masyarakat setempat menghargai guru mengaji dilihat dari sikap ketika bertemu dengan guru mengaji, mereka sopan dan menyapa dengan senyum.

Berdasarkan hal tersebut, guru mengaji memiliki sejumlah peluang dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ *Haqqul Yaqin*. Peluang ini dapat dilihat dari aspek sumber daya, motivasi anak, dan dukungan masyarakat.

a. Ketersediaan Kitab dan Tahapan yang Jelas

Adanya kitab Iqro', Dirosah, dan Al-Qur'an memberikan tahapan pembelajaran yang jelas. Santri dapat mengikuti alur pembelajaran mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, perangkatan bacaan sederhana, hingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Pembelajaran yang bertahap membantu anak-anak dalam mencapai penguasaan secara perlahan namun pasti (Puryanti, 2020).

b. Motivasi Anak untuk Belajar

Meskipun sebagian santri terlihat ribut, namun banyak juga yang menunjukkan antusiasme tinggi ketika dipanggil membaca. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki kesadaran bahwa gilirannya untuk membaca harus dilakukan dengan serius khususnya ketika membaca di hadapan guru mengaji.

c. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

TPQ Haqqul Yaqin berada di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim, sehingga ada dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kehadiran guru mengaji dianggap penting dan dihormati, sehingga menjadi peluang besar bagi keberlangsungan pembelajaran.

Tantangan Guru Mengaji

Guru mengaji menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Keterbatasan sarana: hanya ada satu ruangan belajar yang diisi oleh 2 guru mengaji sehingga seluruh santri bercampur serta belum tersedia media pembelajaran yang mendukung visualisasi tajwid atau pengenalan huruf secara interaktif seperti papan tulis.
- 2) Jumlah santri yang cukup banyak: 33 orang santri membuat guru harus menghabiskan waktu lama untuk mendengarkan bacaan satu per satu.
- 3) Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif: banyak santri yang berkeliraran dan ribut ketika menunggu giliran, meskipun guru sudah memberikan aba-aba seperti "duduk anak sholeh", ketertiban santri hanya bertahan sebentar.
- 4) Perbedaan Kemampuan Santri: ada anak yang cepat tangkap dan mudah mengingat koreksi dari ustadzah dan ada yang lambat tangkap serta sulit mengingat koreksi dari ustadzah.

Ustadzah Dewi mengungkapkan: *"Anak-anak kalau lagi menunggu giliran suka ribut. Kami kasih aba-aba 'duduk anak sholeh', mereka diam sebentar, tapi sebentar lagi ribut lagi. Jadi harus sabar sekali mengatur mereka. Ketika giliran mereka juga kadang santri ada yang cepat paham dan ada yang harus sering diulang ulang dan kami harus sabar mengajar untuk menjaga anak-anak agar bisa tetap merasa nyaman ketika diajar mengaji"*

Tantangan ini menunjukkan bahwa kesabaran guru sangat diuji dalam mengajar anak-anak usia sekolah dasar. Guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Tantangan ini muncul baik dari sisi internal kelas maupun dari faktor eksternal. Berikut berdasarkan hasil penelitian:

a. Jumlah Santri yang Banyak

Dengan jumlah 33 santri, penerapan sistem privat bergantian membutuhkan waktu panjang. Guru harus membagi perhatian antara mendengarkan bacaan,

memperbaiki kesalahan, serta menjaga ketertiban kelas. Tantangan ini membuat efektivitas waktu menjadi berkurang.

b. Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif

Dari hasil observasi, banyak anak yang berkeliaran dan ribut ketika menunggu giliran. Guru sudah berusaha mengontrol dengan memberikan aba-aba “duduk anak sholeh”, tetapi hal tersebut hanya mampu menenangkan anak untuk sementara waktu. Setelah beberapa menit, kondisi kelas kembali ramai. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol kelas masih menjadi tantangan besar.

c. Perbedaan Kemampuan Santri

Ada santri yang cepat menangkap pelajaran dan langsung bisa melanjutkan ke Al-Qur'an, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lama hanya untuk mengenal huruf hijaiyah. Perbedaan kemampuan ini menuntut guru untuk ekstra sabar dan kreatif dalam memberikan bimbingan.

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

TPQ masih sederhana, dengan fasilitas terbatas. Belum tersedia media pembelajaran yang mendukung visualisasi tajwid atau pengenalan huruf secara interaktif.

J P P D

Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru mengaji tetap mampu membimbing anak-anak hingga menunjukkan perkembangan yang signifikan.

- 1) Santri yang berada di tahap Iqro' secara bertahap mulai mengenal huruf hijaiyah, tanda baca, dan penyusunan kata.
- 2) Santri yang sudah di tahap Dirosah mulai berlatih kelancaran membaca dengan lebih banyak latihan.
- 3) Santri yang sudah masuk ke tahap Al-Qur'an mulai memperhatikan tajwid dengan lebih serius.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak yang sudah sampai pada tahap membaca Al-Qur'an mampu melafalkan huruf dengan makhraj yang benar, meskipun masih memerlukan perbaikan dalam hukum tajwid tertentu. Guru mengaji menekankan bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di TPQ, tetapi juga oleh dukungan orang tua di rumah.

Ustadzah Dewi Samriah menyatakan: *“Kalau di rumah orang tua mau dampingi, anak lebih cepat bisa. Tapi kalau hanya mengandalkan belajar di TPQ saja, biasanya lebih lambat. Selain itu, anak-anak yang lebih rajin hadir akan lebih mudah paham, jadi dukungan orangtua untuk selalu mengingatkan anaknya hadir sangat berpengaruh”*

Perkembangan kemampuan membaca anak merupakan hasil sinergi antara bimbingan guru mengaji di TPQ dan pendampingan orang tua di rumah. Berdasarkan dokumentasi, terdapat foto kegiatan pembelajaran yang memperlihatkan santri duduk bercampur dalam satu ruangan. Terlihat pula guru memberikan arahan dengan aba-aba untuk menertibkan kelas. Selain itu, terdapat dokumentasi berupa buku prestasi, foto kitab Iqro', Dirosah, dan mushaf Al-Qur'an yang digunakan dalam pembelajaran.

Proses perkembangan santri dari buta aksara hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar terlihat bertahap.

a. Tahap Pengenalan Huruf (Iqro' Jilid 1–2)

Anak-anak mulai mengenal huruf hijaiyah, cara membacanya, serta tanda baca dasar. Banyak anak mengalami kesulitan pada tahap awal, terutama dalam membedakan huruf yang mirip seperti ذ ز ظ atau ث ت ث.

b. Tahap Penggabungan Huruf dan Kata (Iqro' Jilid 3–4)

Anak sudah mulai membaca rangkaian huruf menjadi kata sederhana. Guru mengoreksi kesalahan makhraj dan panjang pendek bacaan.

c. Tahap Membaca Lancar (Iqro' Jilid 5–6)

Anak-anak mulai terbiasa membaca ayat-ayat pendek dengan lancar.

d. Tahap memperlancar (Dirosah)

Pada tahap ini, guru menekankan latihan kelancaran dan ketepatan bacaan. Namun untuk anak yang dianggap lancar di Iqro maka akan melewati tahap ini dan langsung ke tahap membaca Al-Qur'an.

e. Tahap Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid

Santri yang sudah menyelesaikan Iqro' atau Dirosah masuk ke pembelajaran Al-Qur'an. Guru menekankan tajwid, seperti hukum nun sukun, mim sukun, mad, dan waqaf. Perkembangan ini menjadi capaian akhir dari proses pembelajaran di TPQ.

Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget, anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar melalui contoh nyata dan pembiasaan (Marinda, 2020). Hal ini sesuai dengan metode guru yang langsung memperdengarkan bacaan, lalu santri menirukan. Demikian pula dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan pentingnya scaffolding dari guru. Guru memberikan bantuan pada saat santri membaca, lalu mengurangi bantuan ketika santri sudah mampu membaca sendiri (Etnawati, 2022). Perkembangan anak menunjukkan hasil yang signifikan, dari buta huruf menjadi lancar membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Hal ini membuktikan bahwa meskipun menghadapi banyak keterbatasan, guru mengaji tetap berperan penting dalam mencetak generasi Qur'ani di masyarakat.

KESIMPULAN

1. Peran guru mengaji di TPQ Haqqul Yaqin, Kecamatan Parangtambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar yaitu; membantu murid-murid usia sekolah dasar mengatasi keterbatasan pengetahuan mereka tentang mengaji dengan membimbing mereka melalui tahapan Iqro', Dirosah, hingga mushaf, dengan fleksibilitas metode agar setiap anak dapat berkembang sesuai kemampuannya; sebagai motivator yang menjaga semangat belajar santri melalui aba-aba sederhana, pujian, dan nasihat ringan yang menumbuhkan rasa percaya diri serta dorongan spiritual; sebagai pembimbing pribadi dengan memberikan bimbingan individual, memberikan remedial bagi santri yang lambat; sebagai mitra orang tua dengan menjalin komunikasi melalui grup bersama, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan anak dan memberikan dukungan di rumah. Guru mengaji menggunakan metode Iqro' dan perkembangan anak memperlihatkan hasil yang signifikan, dari buta huruf menjadi lancar membaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwid.
2. Peluang yang dimiliki meliputi dukungan orangtua dan lingkungan, ketersediaan kitab dan tahapan yang jelas, dan motivasi anak. Tantangan berupa jumlah santri yang banyak, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta keterbatasan sarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2). <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Faradillah, W., Suhrah, & Akbar, M. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid Di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'Atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7(2). <https://journal.usimar.ac.id/index.php/jtpm>
- Handayani, I. N., & Suismanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2).
- Mahmuda, O. V. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Siswi Smp Negeri 7 Singingi*. Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1).
- Nurfauzan, N. H. (2023). *Perancangan Kampanye Sosial Mengaji bagi Anak-Anak Melalui Media Audio Visual Animasi* [Universitas Komputer Indonesia]. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8842>
- Pramita, S., Saifundi, Siti, H., & Muhammad Ridha. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tasqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.51590/tasqif.v1i1.8>
- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7842>
- Syach, A. (2022). Strategi Pendekatan Pembelajaran Dalam Al-Quran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 127–137.
- Zulfitra, & Arif, Z. (2019). *Penerapan Metode Iqro Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Di TK Hama Kids*. 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>